Vol. 7, No. 1, 2021, pp. 66-70 DOI: https://doi.org/10.29210/120212985



Contents lists available at Journal IICET

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi



Hubungan konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan smartphone dengan religiusitas

Ahmad Sukri^{1*)}, Neviyarni S² ¹Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Jun 15th, 2021 Revised Jul 19th, 2021 Accepted Aug 19th, 2021

Keyword:

Konformitas teman sebaya, Kecanduan smartphone, Religiusitas

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peranan religiusitas dalam kehidupan remaja, baik kehidupan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Religiusitas mampu mengarahkan remaja untuk bersikap lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari.. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan konformitas teman sebaya dan kecanduan smartphone dengan religiusitas. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Jumlah sampel adalah sebanyak 289 orang siswa SMA N 12 Padang. Adapun instrumen yang dipakai adalah skala model Likert yang berisi tentang konformitas teman sebaya, religiusitas siswa dan kecanduan penggunaan smartphone. Selaniutnya teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda. Adapun hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan konformitas teman sebaya dan kecanduan smartphone dengan religiusitas.



© 2021 The Authors. Published by IICET. This is an open access article under the CC BY-NC-SA license BY NC SA (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Ahmad Sukri, Universitas Negeri Padang Email: panai_syukri@gmail.com

Pendahuluan

Dalam kondisi memasuki tahap remaja, agama mempunyai peranan penting menjadi salah satu faktor untuk menuju jalan kebahagiaan. Seseorang yang terlibat dalam agama akan lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang tidak terlibat dalam agama, karena agama memberikan sistem kepercayaan yang memungkinkan orang untuk menemukan makna hidup dan berharap untuk masa depan sehingga lebih optimis untuk menjalani kehidupan. Akan tetapi pada masa remaja, keyakinan terhadap agama lebih dikuasai oleh pikiran, pikiran menjadi faktor yang lebih menguasai keyakinan agamanya. (Zakiyah, 2009).

Salah satu penyebab individu mudah terombang-ambing dalam kebimbangan, keragu-raguan dan kehilangan makna hidup dunia adalah religiusitas yang mulai ditinggalkan begitupun dengan remaja. Hal ini tentunya merupakan salah satu sumber religiusitas dapat memunculkan ketenangan dalam diri individu. (Ira, 2012).

Perilaku yang ditampakkan pada siswa di bangku Menengah Atas yang tergolong remaja mengalami banyak perubahan perubahan penting dari aspek fisik maupun psikis. Perubahan fisik pada remaja, ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ reproduksi, dan perubahan psikologis yang hampir universal meliputi, meninggi emosi, minat, peran, pola perilaku, dan nilai-nilai yang dianut. (Desmita, 2008).

Menurut Netrawati, Khairani & Karneli Yeni (2018) masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Sedangkan menurut Sihotang, Yusuf, & Daharnis (2016) Remaja adalah usia individu yang sedang tumbuh dan berkembang manjadi pribadi yang matang secara fisik dan psikologi.

Kebutuhan remaja akan sosial sangat menonjol. Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar di luar rumah baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan temanteman sekolah maupun teman sepermainan yang dikenal dari lingkungan luar sekolah. Hal itu dikarenakan remaja sedang dalam tahap transisi menuju dewasa. Menurut Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim & Azrul Said (2012) Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah tugas yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Selanjutnya menurut Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano dan Nurfarhanah (2012) kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosleny (2013) diperoleh (52.4%) subjek yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan (47.6%) subjek yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira (2012) hasil analisis menunjukkan siswa yang memiliki sikap religiusitas sangat tinggi adalah sebanyak 68,5%, siswa yang memiliki. Sikap religiusitas tinggi sebanyak 27,50% dan siswa yang memiliki sikap religiusitas sedang sebanyak 4%. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Erni (2014) berdasarkan data perolehan, maka dapat diketahui religiusitas pada siswa SMA Negeri 14 Bandung berada dalam kriteria tinggi (0 %) berada dalam kriteria sedang sebanyak (88 %) berada dalam kriteria rendah (12 %) dan berada dalam kriteria sangat rendah sebanyak 0 siswa (0 %). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hijratul Husna dengan judul "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Kosgoro 1 Padang" memperoleh hasil tingkat religiusitas siswa SMK Kosgoro 1 Padang berada pada kategori rendah.

Religusitas merupakan pengalaman yang universal yang tidak hanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah namun juga pada keseluruhan aspek kehidupan manusia, banyak halangan dan rintangan terlebih lagi pada masa kini pergaulan anak muda sudah banyak yang menyimpang dan cenderung kepada kemaksiatan.

Berteman dengan orang yang shalih akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, akhlak yang utama, dan amal yang shalih. Adapun berteman dengan orang yang buruk akan mencegahnya dari hal itu semua. Baik dan buruknya seseorang mencerminkan perilaku keberagamaan seseorang. Perilaku keberagamaan seseorang merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama. (Safaria, 2005)

Di sekolah anak bertemu dengan teman-temannya, bermain dengan teman-temannya, belajar bersama, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Tidak hanya di sekolah, di rumah anak juga bergaul dengan teman sebayanya. Lingkungan teman sebaya tidak terlepas dari kehidupan seorang remaja, terlebih lagi pada usia ketika anak memasuki Sekolah Menengah. Saat masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebayanya meningkat dan kedekatan hubungan dengan orang tuanya justru menurun. Menurut Hurlock (dalam Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim & Azrul Said, 2012) remaja adalah berada pada periode peralihan, dimana ia harus mampu meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanakkanakan dan mempelajari sikap baru untuk menggantikan perilaku yang sudah ditinggalkan.

Selain dari faktor teman sebaya yang juga di duga mempengaruhi religiusitas remaja adalah penggunaan smartphone yang berlebihan. Yang menyebabkan si pengguna candu terhadap smartphone. Sehingga beberapa aktifitas keagaamaan dilalaikan karena beberapa waktu dihabiskan hanya dengan menggunakan smartphone.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konformitas teman sebaya, kecanduan penggunaan *smartphone* dan religiusitas siswa serta menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan smartphone dengan religiusitas siswa di sekolah.

Metode

Penelitian merupakan penelitian kuantiatif dengan analisis data deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan konformitas teman sebaya, kecanduan penggunaan *smartphone* dan religiusitas siswa serta menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan *smartphone* dengan religiusitas siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 289 orang siswa SMA N 12 Padang. Jenis instrument yang digunakan adalah skala model Likert yang berisi pernyataan tentang konformitas teman sebaya dan religiusitas siswa, serta mengadopsi *Smartphone Addiction Scale* yang digunakan oleh Kwon,dkk sebagai

instrumen kecanduan penggunaan *smartphone*. Uji validitas instrumen menggunakan Rasch Model. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi konformitas teman sebaya, kecanduan penggunaan smartphone dan religiusitas

Pada tabel 1 menunjukkan konformitas teman sebaya secara rata-rata berada pada kategori sedang frekuensi sebanyak 209 orang dengan persentase sebesar 72%, kecanduan penggunaan smartphone berada pada kategori cukup candu frekuensi sebanyak 172 orang dengan persentase sebesar 60% dan religiusitas berada pada kategori Tinggi frekuensi sebanyak 125 orang dengan persentase 43%. Alasan remaja lebih mudah melakukan konformitas terhadap teman sebaya dikarenakan remaja lebih membutuhkan teman yang dapat dipercaya sebagai sumber dukungan emosional. Kebutuhan emosional tersebut membuat remaja rela melakukan sesuatu yang sesuai dengan teman sebayanya agar tidak kehilangan dukungan emosional dari teman-temannya. (Sartika, et al., 2009)

Menurut Charlesworth dan Hartup (Dagun, 2002) yang menyatakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi teman sebayanya akan mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi perasaan, saling menerima diri, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain. Karuniawan (2013) mengemukakan seorang siswa semakin sibuk dan aktif dalam penggunaan smartphone pada dunia pendidikan, sehingga memungkinkan untuk munculnya kondisi penurunan kualitas dalam kehidupannya. Sesuai dengan hasil penelitian ini ditemukan pada indikator keempat yakni penggunaan yang berlebihan. Dua hal ini mengarahkan pandangan yang sama bahwa siswa yang kecanduan smartphone akan mengalami penurunan kualitas di dunia nyata. Seseorang bisa dikatakan kecanduan internet jika penggunaannya bisa lebih dari tiga puluh menit dalam sehari atau jika dilihat dari frekuensinya maka penggunaannya bisa lebih dari tiga kali dalam sehari (Ma'rifatul Laili & Nuryono, 2015). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Markeeters pada tahun 2013, hampir 70% pengguna internet di Indonesia berusia lima belas sampai usia dua puluh dua tahun menghabiskan waktu lebih dari tiga jam sehari menggunakan internet. Tiga hal utama yang dilakukannya adalah mengakses media sosial 94%, mencari info 64% dan membuka email 60,2% (Santika, 2015). Selanjutnya individu yang mengalami kecanduan biasanya perhatiannya selalu terpukau hanya untuk memikirkan aktivitas online (Chou, Condron, & Belland, 2005).

Religiusitas merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja sebab religiusitas bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja. Seorang remaja tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merugikan, bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat atau perilaku anti sosial (Linawati & Desiningrum, 2017). Menurut (Kajavinthan (2015), Bintari & Made (2014) Religiusitas memiliki pengaruh yang baik pada sikap dan perilaku manusia dan religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Semakin tinggi sikap religiusitas seseorang, itu akan meminimalkan tingkat kecenderungan untuk berperilaku menyimpang atau perilaku yang ditentang oleh norma-norma agama.

Tabel 1. Deskripsi Konformitas Teman Sebaya (X₁), Kecanduan Penggunaan *Smartphone* (X₂) dan Religiusitas (n=289)

Variabel	Frekuensi	Persentase	Kategori
Konformitas Teman Sebaya	209	72%	Sedang
Kecanduan Penggunaan Smartphone	172	60%	Cukup Candu
Religiusitas	125	43%	Tinggi

Selanjutnya untuk melihat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan *smartphone* dengan religiusitas siswa di sekolah, maka dilakukanlah analisis data menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Hasil analisis di atas berdasarkan uji koefisien dan signifikansi menunjukkan bahwa variable X_1 (Konformitas Teman Sebaya) berhubungan secara signifikan dengan variabel Y (Religiusitas), variabel X_2 (Kecanduan Penggunaan *Smartphone*) berhubungan secara signifikan dengan variabel Y (Religiusitas) dan Variabel X_1 dan X_2 bersama-sama berhubungan secara signifikansi dengan variabel Y. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saroglou, Delpierre, & Dernelle, 2004) yang menunjukkan individu dengan tingkat religiusitas tinggi dalam berbagai konteks akan cenderung menganggap penting nilai-nilai konservatif, termasuk di dalamnya tradisi dan konformitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Thiruchselvam, Gopi, Kilekwang, Harper,

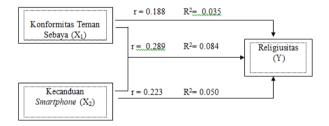
& Gross, 2017) menunjukkan individu yang tidak religius kurang sensitif terhadap konformitas sosial di berbagai unit analisis.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien dan Signifikansi Variabel X1 dengan Y, X2 dengan Y serta X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y

Variabel	Koefesien		Signifikansi		
	R	R Square	$\mathbf{F}_{ ext{hitung}}$	\mathbf{F}_{tabel}	Sig.
$\mathbf{X}_1 - \mathbf{Y}$	0.188	0.035	10.558	0.051	0.001
$X_2 - Y$	0.223	0.050	15.013	0.051	0.000
$X_1 \cdot X_2 - Y$	0.289	0.084	13.050	0.050	0.000

Penggunaan smartphone dapat menimbulkan rasa malas pada remaja sehingga meninggalkan ibadah yang semestinya dikerjakan (Husnul, 2014). Salah satu hal yang dianggap dapat mengendalikan dan menjadi solusi bagi permasalahan siswa, sebagai salah satu kelompok remaja adalah nilai-nilai agama yang telah diinternalisasikan dalam dirinya, sebagaimana dikatakan Glock & Stark bahwa seseorang yang beragama akan merasakan adanya kewajiban yang tidak bersyarat terhadap sesuatu yang dianggap sebagai sumber kekuatan. (Djamaludin, 2001)

Erik Fromm juga menegaskan bahwa individu tidak akan mudah terkena dampak negatif perubahan lingkungan, jika diberikan pengenalan dan pendalaman religiositas, karena religi atau agama bisa menurunkan kecenderungan seseorang melakukan pelanggaran norma. Hal ini dikarenakan agama bisa membantu seseorang untuk meningkatkan moral sense serta memiliki fungsi sebagai pengarah dalam kehidupan. Kehidupan beragama dapat dilihat dari tingkat religiositasnya, dan religiositas merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, karena religiositas ini mampu mempengaruhi perilakunya. (Jalaluddin, 2010).



Gambar 1. Hubungan Variabel Konformitas Teman Sebaya (X1) dan Kecanduan Smartphone (X2) dengan Religiusitas (Y)

Pada gambar 1 menunjukkan arah regresi konformitas teman sebaya dan kecanduan smartphone dengan religiusitas berbeda. Hal ini berarti variabel konformitas teman sebaya dan kecanduan smartphone secara bersama-sama berhubungan dengan religiusitas. Konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan religiusitas artinya semakin tinggi konformitas akan meningkatkan sikap religiusitas siswa. Sedangan kecanduan *smartphone* berhubungan negatif dengan religiusitas artinya semakin candu terhadap *smartphone* akan melalaikan seseorang dalam beribadah ataupun perilaku religiusitasnya.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan penelitian ini menunjukkan Secara rata-rata konformitas teman sebaya di SMA N 12 Padang berada pada kategori sedang, kecanduan penggunaan *smartphone* berada pada kategori cukup candu, dan religiusitas berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, konformitas eman sebaya berhubungan positif secara signifikansi dengan religiusitas siswa, kecanduan penggunaan *smartphone* berhubungan negative dengan religiusitas dan konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan *smartphone* secara bersama-sama berhubungan dengan religiusitas siswa di sekolah Lebih lanjut, hasil penelitian dapat menjadi saran bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk menyusun program Bimbingan dan Konseling harus melakukan need assessment terlebih dahulu, mencantumkan materi program layanan Bimbingan dan Konseling yang berkenanaan dengan konformitas teman sebaya dan kecanduan

smartphone dengan religiusitas, dan melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara intensif dan terprogram. Adapaun keterbatasan penelitian ini adalah tidak bisa digeneralisasikan untuk sekolah jenjang SLTA karena populasi hanya untuk sekolah SMA karena karakteristik siswa di SMA N 12 Padang berbeda dengan karakteristik SMA lainnya, baik di Padang maupun daerah lainnya.

Referensi

- Bintari, N. P., Dantes, N., & Made Sulastri, M. P. "Korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja tahun ajaran 2013/2014". *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). 2014.
- Chou, C., Condron, L., & Belland, J. C. (2005). A review of the research on Internet addiction. Educational Psychology Review, 17(4), 363–388. https://doi.org/10.1007/s10648-005-8138-1
- Dagun Save. 2002. Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Djamaludin Ancok. 2001. *Psikologi Islam: Solusi islam Atas Problem-problem Psikologi Islam* . Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Husnul Khotiah, *Skripsi:*Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Remaja dalam Pelaksanaan Ibadah ShalatLima Waktu di Desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, (Lampung: tidak diterbitkan, 2017), hal. 65
- Ira Darmawanti, Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan kemampuan Dalam Mengatasi Stres(Coping Stres) (*jurnal psikologi: teori dan terapan*, vol. 3 No. 2 thn 2012),hlm. 103.
- Kajavinthan, K. "A Study of Religious Attitude among School Students in Jaffna District, Srilank"a. IOSR *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* .20(7). pp 73-76, 2015
- Karuniawan, A., & Cahyati, I.Y. 2013. Hubungan antara Academic Stress dengan smartphone Addiction pada mahasiswa pengguna smartphone. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 2 (1).
- Jalaluddin Rahmat. 2010. Pengantar Psikologi Agama (edisi revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Linawati, R.A & Desiningrum, D.R. 2017. Hubungan antara Religiusitas dengan Psycological Well-Being pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 7, (3), 105-109.
- Ma'rifatul Laili, F., & Nuryono, W. (2015). Penerapan Konseling Keluarga Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 21 Surabaya. *Jurnal BK*, 5(1), 65–72.
- Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano dan Nurfarhanah . 2012. "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar". *Jurnal Konselor*. Volume 1. Nomor 1.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). "Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional". Islamic Counseling: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam.* Volume 2. Nomor 1.
- Safaria T. 2011. Peran Religious Coping Sebagai Moderator Dari Job Insecurity Terhadap Stres Kerja Pada Staf Akademik. Yogyakarta: Humanitas *Jurnal Psikologi Indonesia* Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Santika, M. G. (2015). *Hubungan Antara Fomo (Fear Of Missing Out) dengan Kecanduan Internet (Internet Addiction)*Pada Remaja di SMAN 4 Bandung
- Saroglou, V., Delpierre, V., & Dernelle, R. (2004). *Values and religiosity: A metaanalysis of studies using Schwartz's model. Personality and Individual Differences*, 37(4), 721–734. https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.10.005
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Jurnal Konselor*. Volume 2. Nomor 4.
- Thiruchselvam, R., Gopi, Y., Kilekwang, L., Harper, J., & Gross, J. J. (2017). In God we trust? Neural measures reveal lower social conformity among non-religious
- Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim & Azrul Said. 2012. "Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Konselor*. Volume 1. Nomor 1.
- Zakiyah, Drajat. 2009. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang